

Tipologi Pengembangan Wisata Berdasarkan Konsep Butler (Studi Kasus : Kabupaten Mojokerto)

Ema Umilia¹

¹*Urban and Regional Planning Department, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia*

Umilia84@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Mojokerto memiliki potensi pariwisata yang besar. Sebagian wilayahnya berada di dataran tinggi yang memiliki banyak peninggalan purbakala dari periode Hindu-Budha. Kabupaten Mojokerto juga memiliki banyak benda purbakala peninggalan jaman Kerajaan Majapahit yang terletak di Trowulan. Tidak semua obyek wisata di Kabupaten Mojokerto terkelola dengan baik. Beberapa diantaranya masih belum dikelola dan belum dioptimalkan. Kondisi tersebut menyebabkan obyek wisata di Kabupaten Mojokerto memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda. Dengan demikian, diperlukan suatu pengelompokan obyek wisata berdasarkan fase perkembangan wisata seperti yang dikemukakan dalam Konsep Butler.

Mojokerto Regency has large tourism potential. Some of the area being on the upland which has many relics from a period of Hindu-Budha. Mojokerto Regency also has a lot of Majapahit Kingdom's archaeological relic which is located in Trowulan. Not all tourist destinations in Mojokerto managed properly. Some of them are still undeveloped and not yet optimized. This condition is causing the tourist destination in Mojokerto having different phase. Thus, it is needed for clustering the tourist destination based on the tourism development phase as described in the Concept of Butler.

Kata Kunci: Fase Perkembangan, Tipologi, Wisata

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah dan dapat dikembangkan secara maksimal guna meningkatkan pendapatan daerah. Sektor pariwisata juga merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Usaha untuk mengembangkan sektor pariwisata didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pengelolaan sektor pariwisata yang baik dapat menjadikan sektor wisata sebagai salah satu industri yang prospektif dan mempunyai multiplier efek bagi perkembangan suatu wilayah.

Kabupaten Mojokerto memiliki potensi pariwisata yang besar, diantaranya wisata alam, purbakala, dan budaya. Akan tetapi, jenis wisata yang lebih dominan ialah wisata alam dan purbakala. Sebagian wilayah Kabupaten Mojokerto berada di dataran tinggi atau pegunungan. Beberapa obyek wisata alam yang telah berkembang di Kabupaten Mojokerto ialah Air Terjun Dlundung, Wana Wisata Padusan Pacet, Air Terjun Coban Canggung, Kolam Pemandian Air Panas Padusan Pacet, PPLH Seloliman, Pemandian Ubalan Pacet, dan lain-lain. Selain itu, menurut sejarahnya, Kabupaten Mojokerto pernah menjadi pusat Kerajaan Majapahit yang telah berdiri sejak abad XIII-XIV century. Bukti fisik peninggalan jaman Kerajaan Majapahit terdapat di wilayah Trowulan. Beberapa situs tersebut telah dilindungi sebagai benda cagar budaya dan ditetapkan sebagai obyek wisata, diantaranya Candi Bajang Ratu, Bangkal, Brahu, Gentong, Kedaton, Minak Jinggo, dan banyak candi lainnya. Selain itu juga terdapat wisata buatan, seperti Ekowisata Tanjung, Pacet Mini Park, Waterland, Taman Wisata Rolak Songo, dan banyak lainnya.

Ada pula potensi wisata di Kabupaten Mojokerto yang belum tereksplor dengan optimal, seperti di kawasan kaki Gunung Penanggungan.

Kawasan kaki Gunung Penanggungan memiliki potensi alam berupa keindahan gunung dan pemandangan alami. Selain itu, di kaki Gunung Penanggungan juga ditemukan berbagai peninggalan purbakala, seperti candi, pertapaan, dan pertirtaan dari periode Hindu-Budha di Jawa Timur. Menurut sejarahnya, gunung ini merupakan gunung suci yang memiliki kaitan erat dengan tradisi pemujaan kepada para Dewa atau arwah leluhur. Sehingga banyak dijumpai bangunan suci yang sudah ada sejak masa pra Hindu-Buddha dan merupakan tempat pemujaan.

Tidak hanya memiliki potensi, sektor pariwisata di Kabupaten Mojokerto juga memiliki beberapa permasalahan yang menyebabkan pengembangan dan pengelolaan pariwisatanya kurang optimal. Tidak semua obyek wisata memiliki daya tarik dan atraksi wisata yang dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, masih terdapat beberapa obyek wisata yang belum dilengkapi dengan infrastruktur pendukung, seperti jaringan jalan yang baik. Beberapa jenis wisata, khususnya wisata alam, juga menyebabkan turunnya kualitas lingkungan.

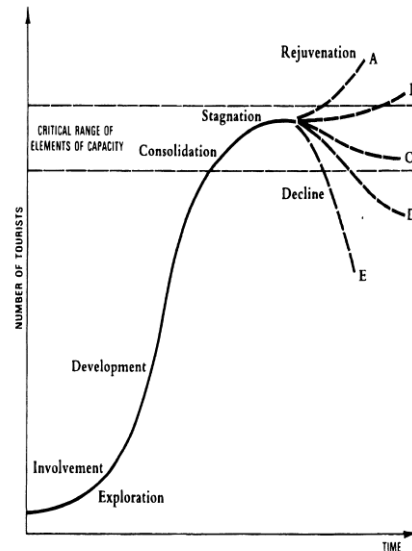
Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat adanya kesenjangan pada obyek-obyek wisata di Kabupaten Mojokerto. Sebagian obyek wisata sudah terkelola dengan baik, sebagian lainnya masih belum terkelola secara optimal, sedangkan sebagian lainnya masih belum dikelola sama sekali. Dengan demikian, diperlukan suatu perumusan tipologi untuk mengelompokkan obyek wisata agar pengelolaan ke depannya bisa dilakukan dengan optimal. Pengelompokkan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Butler mengenai fase perkembangan wisata. Obyek wisata yang berada pada fase yang sama akan dikelompokkan dalam satu kelompok. Dengan demikian, nantinya dapat dirumuskan penanganan yang tepat untuk masing-masing kelompok.

METODE

Metode yang digunakan ialah deskriptif statistik dan komparatif. Analisis data deskriptif atau statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh (Azwar, 1998). Data-data dideskripsikan untuk menjadi sebuah informasi yang lebih jelas, dalam bentuk persentase, proporsi, atau frekuensi yang divisualisasikan melalui grafik dan *chart*. Pendeskripsian juga dilakukan dengan perbandingan atau komparasi.

HASIL

Butler mengemukakan konsep tentang fase perkembangan pariwisata yang terbagi dalam 7 fase, yaitu *exploration*, *involvement phase* (keterlibatan), *development phase* (pembangunan), *consolidation phase* (konsolidasi), *stagnation phase* (stagnasi), *decline phase* (penurunan), dan *rejuvenation phase* (peremajaan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Butler (1980)

Gambar 1. Fase Perkembangan Wisata

Berdasarkan konsep diatas, dilakukan pendefinisian variabel terkait fase perkembangan wisata yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penjelasan Variabel dalam Tahapan Perkembangan

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Produk Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata	Investasi Luar
1	<i>Exploration</i>	Masih tersedia atraksi alam (kebudayaan dan pemandangan)	Aksesibilitas masih sulit dicapai	Belum ada	Masih berupa produk alami yang tersedia, belum dikembangkan	Masih sedikit	Belum ada	Belum ada
2	<i>Involvement</i>	Masih berfokus pada pengembangan atraksi alami yang dimiliki	Berbagai fasilitas penunjang mulai disediakan, umumnya oleh masyarakat lokal	Mulai ada promosi	Mulai dikembangkan	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan	Masyarakat lokal mulai berperan dalam menyediakan jasa pariwisata	Belum ada
3	<i>Development</i>	Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar <i>touristic</i> dengan standar internasional	Promosi semakin intensif	Mulai ada beberapa produk wisata: a. Aspek lingkungan alamian b. Aspek lingkungan buatan	Jumlah pengunjung sedikit bertambah	Masyarakat lokal dan pihak luar	Investasi dari luar mulai masuk
4	<i>Consolidation</i>	Memiliki atraksi alami dan atraksi buatan yang	Fasilitas lama sudah ditinggalkan	Promosi semakin gencar dan diperluas	Produk wisata semakin beragam: a. Aspek	Jumlah pengunjung meningkat namun masih	Peran investor luar semakin besar dalam	Investor-investor dari luar semakin

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Produk Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata	Investasi Luar
		dikembangkan untuk mendukung atraksi alami			lingkungan alamian b. Aspek lingkungan buatan c. Aspek sarana prasarana wisata	pada tingkat lebih rendah	menyediakan jasa wisata	bertambah (dipegang oleh jaringan internasional)
5	<i>Stagnation</i>	Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam) sehingga citra awal sudah mulai meluntur,	Berbagai fasilitas dikembangkan sehingga melampaui daya dukung	Promosi tetap berjalan	Produk wisata tidak saling menunjang melainkan saling mendominasi	Jumlah pengunjung stagnan	Investor luar berperan dalam menyediakan jasa wisata	Investor-investor dari luar (dipegang oleh jaringan internasional)
6	<i>Decline</i>	Atraksi wisata semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik wisata	Banyak fasilitas pariwisata sudah dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata	Promosi semakin berkurang	Produk wisata semakin berkurang dan kurang diminati lagi	Kunjungan tertinggi hanya pada akhir pekan	Penyedia jasa pariwisata menurun	Investasi dai luar berkurang
7	<i>Rejuvenation</i>	Atraksi wisata mulai dikembangkan lagi dengan menambahkan inovasi	Fasilitas penunjang mulai ditingkatkan lagi	Promosi mulai digencarkan lagi	Ada inovasi dalam pengembangan produk baru	Jumlah pengunjung mulai meningkat lagi	Penyedia jasa pariwisata bermunculan kembali	Investasi dari luar mulai ada dan bertambah lagi

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Berdasarkan variabel diatas, maka obyek wisata di Kabupaten Mojokerto dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2. Pengelompokan Obyek Wisata di Kabupaten Mojokerto berdasarkan Tahapan Perkembangan

No	Tahapan	Dikelola Pemda (A)	Dikelola non Pemda (B)	Belum Dikelola Lembaga/Instansi (C)
1	<i>Exploration</i>	1. Ekowisata Tanjungan	—	Air Terjun Grenjeng 1. Solokendit 2. Gunung Batuk 3. Gunung Pundak 4. Gunung Welirang 5. Gua Gembyang 6. Gua Lowo 7. Wanawisata Bendulan 8. Sumber Air Jubel 9. Krapyak 10. Air Terjun Coban Kembar Watu Ondo 11. Candi Sumur Gantung 12. Situs Yoni Bre Kahuripan 13. Situs Pithecanthropus 14. Petilasan Jago Panji Laras 15. Petilasan Gajah Mada Jabung 16. Umpak Batu Yoni Lebak Jabung

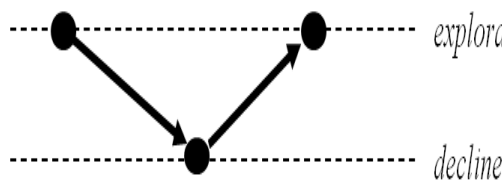
No	Tahapan	Dikelola Pemda (A)	Dikelola non Pemda (B)	Belum Dikelola Lembaga/Instansi (C)
				17. Situs Prasasti Kembangore 18. Waduk Cinandang 19. Lengkong Baru 20. Taman Wisata Rolak Songo 21. Kolam Renang Klinterejo 22. SPN Bangsal 23. Waterland 24. Kolam Renang MK Tirta 25. Randugenengan 26. Pekukuhan 27. Pondok Ikan 28. Sumonggo Pinarak 29. Made 30. Bumi Perkemahan Desa Wisata Claket 31. Makam Krpyah 32. Makam Syech Mahmud 33. Makam Tumengung Prawirosono 34. Makam Mbah Mendek 35. Makam Ki Ageng Jabung
2	<i>Involvement</i>	1. Pertirtaan Jolotundo 2. Air Terjun Dlundung 3. Air Terjun Coban Cangu 4. Musium Trowulan 5. Siti Inggil 6. Pemandian Ubalan Pacet	1. Wana Wisata Gunung Penanggung/PPLH Seloliman 2. Tahura RM. Surya 3. Jasa Tirta 4. Tirta Anandiri	–
3	<i>Development</i>	1. Kolam/Pemandian Air Panas Padusan Pacet 2. Wana Wisata Padusan Pacet 3. Makam Religius Troloyo	1. Candi Bajang Ratu 2. Candi Bangkal 3. Candi Brahu 4. Candi Gentong 5. Candi Bejong/Jedong 6. Candi Kedaton/Sumur Upas 7. Candi Kesimen Tengah 8. Candi Minak Jinggo 9. Candi Pasetran 10. Candi Tikus 11. Candi Wringin Lawang 12. Kolam Segaran 13. Kubur Panggung 14. Makam Putri Campa 15. Reco Lanang 16. Reco Wedok 17. Pendopo Agung 18. Maha Vihara Majapahit 19. Pacet Mini Park	–
4	<i>Consolidation</i>	–	–	–
5	<i>Stagnation</i>	–	–	–
6	<i>Decline</i>	1. Wana Wisata Watu Blorok 2. Api Alam Bekucuk	–	–
7	<i>Rejuvenation</i>	–	–	–

Berdasarkan hasil analisa diatas, didapatkan 3 tipologi obyek wisata di Kabupaten Mojokerto berdasarkan fase perkembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Tipologi A

Tipologi A merupakan pengelompokan obyek wisata yang dikelola oleh Pemda Mojokerto. Obyek wisata pada tipologi A berada pada tahap *exploration*, *involvement*, dan *development*. Obyek wisata pada Tipologi A yang berada dalam tahap *exploration* adalah Ekowisata Tanjungan. Kegiatan utama yang bisa dilakukan di Ekowisata Tanjungan ialah memancing karena terdapat waduk dan tambak didalamnya. Jika digrafikkan berdasarkan tahapan perkembangannya, Ekowisata Tanjungan sempat mengalami penurunan (*decline*) pada tahun 2012. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang mengalami penurunan dari 11.653 (tahun 2011) menjadi 4.349 (tahun 2012); 5.389 (tahun 2013); dan 4.794 (tahun 2014). Saat ini, Ekowisata Tanjungan sedang dalam proses peningkatan untuk kembali pada tahap *exploration*. Berikut ini merupakan grafik perkembangan dan gambar obyek wisata:

BAHASAN



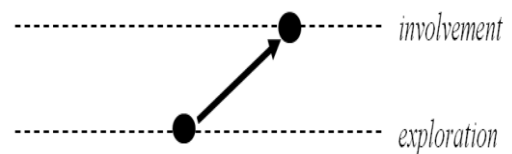
Sumber : Hasil Analisa, 2014

Gambar 2. Grafik Perkembangan Obyek Wisata Tipologi A pada Tahap Exploration



Gambar 3. Ekowisata Tanjungan

Sementara itu, obyek wisata pada Tipologi A yang berada dalam tahap *involvement* berjumlah 6 obyek, dengan rincian seperti yang tertera pada tabel diatas. Mayoritas merupakan obyek wisata alam yang memiliki atraksi wisata alami berupa air terjun, pegunungan, dan pertirnaan yang memiliki pemandangan indah. Obyek wisata dalam tahap ini telah dikelola dan mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Dalam pengelolaannya, terdapat peran serta masyarakat lokal, seperti dalam penyediaan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pariwisata. Sedangkan promosi juga mulai digencarkan sehingga obyek-obyek wisata pada tahap ini mulai menjadi suatu destinasi wisata yang menarik. Berikut ini merupakan grafik perkembangan dan gambar obyek wisata:



Sumber : Hasil Analisa, 2014

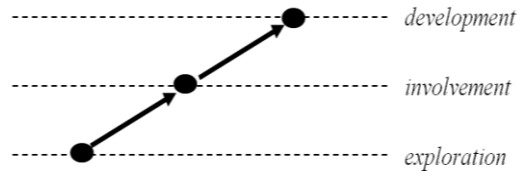
Gambar 4. Grafik Perkembangan Obyek Wisata

Tipologi A pada Tahap *Involvement*



Gambar 5. Pertirtaan Jolotundo (kiri) dan Air Terjun Dlundung (kanan)

Selain itu juga terdapat obyek wisata pada Tipologi A yang berada pada tahap *development*, yaitu berjumlah 3 obyek, dengan rincian seperti yang tertera pada tabel diatas. Obyek wisata pada tahap ini ialah wisata alam dan wisata religi. Untuk wisata alam, telah dilengkapi dengan fasilitas penunjang wisata yang cukup memadai. Selain itu juga terdapat area bermain untuk anak-anak. Jumlah pengunjung obyek wisata yang berada pada tahap ini mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir. Pengunjungnya pun merupakan wisatawan domestik dan mancanegara. Sedangkan untuk wisata religi, yaitu Makam Religius Troloyo, juga telah mengalami peningkatan jumlah pengunjung pada tahun 2011-2013, yaitu dari 309.850 (tahun 2011); 446.569 (tahun 2012); dan 435.019 (tahun 2013). Berikut ini merupakan grafik perkembangan dan gambar obyek wisata:



Sumber : Hasil Analisa, 2014

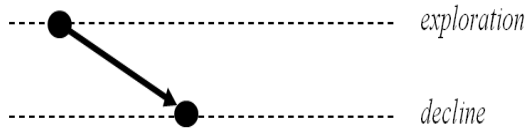
Gambar 6. Grafik Perkembangan Obyek Wisata Tipologi A pada Tahap *Development*



Gambar 7. Makam Troloyo (kiri) dan Wana Wisata Padusan (kanan)

Ada pula obyek wisata yang berada pada tahap *decline*, yaitu Wana Wisata Watublork. Wana wisata ini dikelola oleh Perhutani. Wana wisata ini sempat ramai dikunjungi karena memiliki daya tarik berupa bongkahan batu singkapan geologi yang berwarna abu-abu muda dengan bercak (blorok) abu-abu tua. Warna bercak ini ialah bijih Xeolit yang terjebak dalam batuan kaolin. Obyek wisata ini berada di dalam hutan jati pegunungan kapur yang didalamnya terdapat tanaman kayu putih. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, obyek wisata ini mulai terabaikan sehingga banyak fasilitas yang rusak dan rapuh. Saat ini, wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru. Banyak fasilitas

pariwisata sudah dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Begitu pula dengan Api Alam Bekucuk. Berikut ini merupakan grafik perkembangan dan gambar obyek wisata:



Sumber : Hasil Analisa, 2014

Gambar 8. Grafik Perkembangan Obyek Wisata Tipologi C pada Tahap Decline

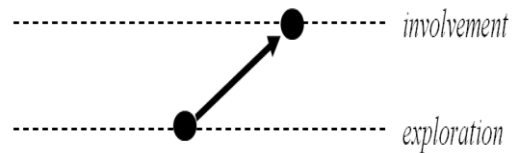


Gambar 9. Wana Wisata Watublороk (kiri) dan Api Alam Bekucuk (kanan)

b. Tipologi B

Tipologi B merupakan pengelompokan obyek wisata yang dikelola oleh non Pemda Mojokerto, didalamnya termasuk BPCB Jawa Timur, Perhutani, swasta, dan lembaga masyarakat. Obyek wisata pada tipologi B berada pada tahap *involvement* dan *development*. Obyek wisata yang berada pada tahap *involvement* berjumlah 4 obyek, dengan rincian seperti pada tabel diatas. Dua diantaranya merupakan obyek

wisata alam dengan fungsi pelestarian flora (Wana Wisata Gunung Penanggungan dan Tahura RM. Surya). Sementara dua lagi merupakan wisata buatan berupa pemandian (Jasa Tirta dan Tirta Anandiri). Obyek wisata dalam tahap ini masih berfokus pada pengembangan atraksi yang dimiliki. Dalam pengelolaannya, juga terdapat peran serta masyarakat lokal, misalnya penjual makanan dan minuman. Promosi mengenai obyek wisata ini masih terus dilakukan untuk menarik jumlah pengunjung. Berikut ini merupakan grafik perkembangan dan gambar obyek wisata:



Sumber : Hasil Analisa, 2014

Gambar 10. Grafik Perkembangan Obyek Wisata Tipologi B pada Tahap Involvement



Gambar 11. Tahura R. Soeryo (kiri) dan PPLH Seloliman (kanan)

Selain itu juga terdapat obyek wisata pada Tipologi B yang berada

pada tahap *development*, yaitu berjumlah 19 obyek, dengan rincian seperti yang tertera pada tabel diatas. Obyek wisata pada tahap ini merupakan situs-situs wisata purbakala peninggalan Kerajaan Majapahit yang memiliki atraksi wisata berupa kebudayaan, benda-benda tradisional, dan situs-situs bersejarah. Beberapa atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambahkan atraksi yang asli alami, seperti tari-tarian dan berbagai pertunjukan lainnya. Obyek wisata pada tahap ini telah dilengkapi dengan fasilitas penunjang pariwisata. Jumlah pengunjung obyek wisata yang berada pada tahap ini mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir. Pengunjungnya pun merupakan wisatawan domestik dan mancanegara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

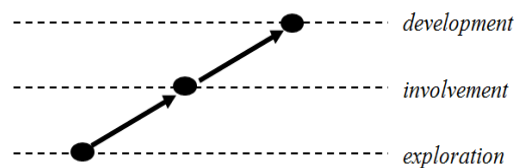
Tipologi B pada Tahap Development



Sumber : BPCB Jawa Timur, 2014

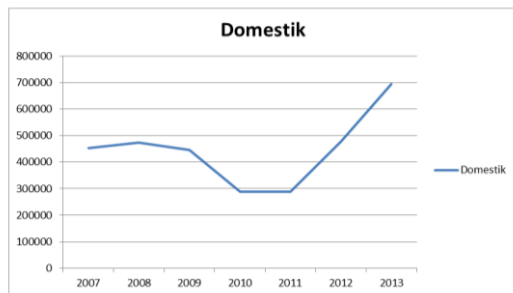
Gambar 14. Perbandingan Jumlah Wisatawan Obyek Wisata Tipologi B pada Tahap Development

Sementara itu, grafik perkembangannya semakin meningkat, mulai dari tahap *exploration* yang telah dilewati, hingga memasuki tahap *development*. Berikut ini merupakan grafik perkembangannya:



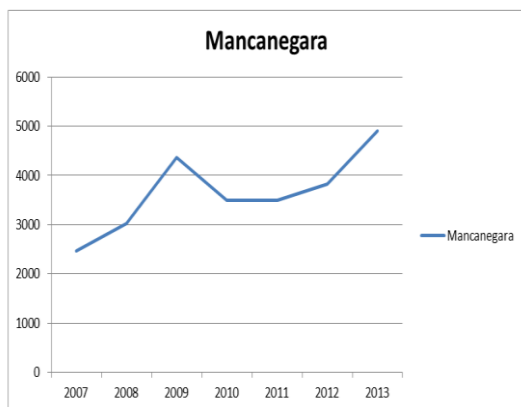
Sumber : Hasil Analisa, 2014

Gambar 15. Grafik Perkembangan Obyek Wisata Tipologi B pada Tahap Development



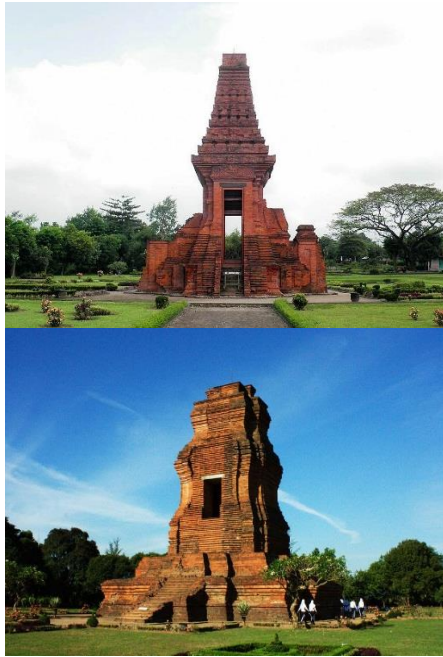
Sumber : BPCB Jawa Timur, 2014

Gambar 12. Perkembangan Jumlah Wisatawan Domestik Obyek Wisata Tipologi B pada Tahap Development



Sumber : BPCB Jawa Timur, 2014

Gambar 13. Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Obyek Wisata



Gambar 16. Candi Bajang Ratu (kiri) dan Candi Brahu (kanan)



Gambar 11. Goa Gembyang (kiri) dan Air Terjun Grenjeng (kanan)

c. Tipologi C

Tipologi C merupakan pengelompokan obyek wisata yang belum atau tidak dikelola oleh suatu instansi atau lembaga. Obyek wisata pada tipologi C berada pada tahap *exploration*. Obyek wisata yang berada pada tahap *exploration* berjumlah 36. Obyek wisata tersebut cenderung berkembang dan bertumbuh secara bebas dengan sumber daya yang

SIMPULAN DAN SARAN

dimiliki dan belum terkelola dengan baik. Obyek wisata pada tahap ini merupakan suatu tempat, arca, bangunan, situs, dan peninggalan yang dapat digali sebagai potensi wisata baru. Jumlah pengunjung yang mengunjungi obyek-obyek wisata tersebut masih sedikit. Obyek wisata tersebut diminati sejumlah kecil wisatawan yang memiliki tujuan tertentu seperti berziarah ke makam-makam maupun sekedar menikmati pemandangan alam.

Mayoritas obyek wisata yang dikelola oleh Pemda Mojokerto (Tipologi A) berada dalam tahap *involvement* dan *development*. Artinya, sudah ada pengembangan atraksi wisata yang dimiliki, dilengkapi dengan fasilitas penunjang pariwisata dan produk wisata, serta ada peran serta pihak luar dalam pengelolaannya. Sebagian kecil diantaranya berada dalam tahap *exploration* dan *decline*. Mayoritas obyek wisata yang dikelola oleh non Pemda Mojokerto (Tipologi B) berada dalam tahap *development*. Sebagian besar merupakan benda-benda purbakala peninggalan jaman Kerajaan Majapahit yang dikelola oleh BPCB Jawa Timur. Sebagian kecil diantaranya berada dalam tahap *involvement*. Obyek wisata yang belum/tidak dikelola oleh lembaga atau instansi tertentu (Tipologi C) berada dalam tahap *exploration*. Artinya, masih tersedia atraksi alami, belum dilengkapi fasilitas penunjang pariwisata, dan belum banyak diketahui orang sehingga jumlah pengunjung sedikit.

Berdasarkan hal tersebut maka saran yang dapat diberikan untuk menentukan arahan pengembangan

kawasan wisata di Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

- Obyek Wisata Tipologi A: mengembangkan atraksi wisata buatan untuk mendukung atraksi alami, memberdayakan dan menambah peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata, serta menarik lebih banyak investor / pihak swasta untuk turut terlibat dalam pengembangan kawasan wisata.
- Obyek Wisata Tipologi B: menambah sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata, melakukan promosi wisata, serta mulai melibatkan masyarakat dan pihak swasta dalam pengelolaan kawasan wisata.
- Obyek Wisata Tipologi C: mengembangkan atraksi alami yang dimiliki, memberikan kemudahan aksesibilitas, dan melibatkan masyarakat dalam menyediakan jasa pariwisata.

Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (Cetakan I)*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997 xxv, 211 p. : ill., maps ; 21 cm.

Daftar Rujukan

- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butler, R.W. 1980. *The Concept of a Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for Management Resources*. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5-16.
- Cooper C., et. al. 1998. *Tourism: Principles and Practise (2nd Edition)*. New Jersey: Financial Times / Prentice Hall.
- Cooper C., et. al. 2005. *Tourism: Principles and Practise (3rd Edition)*. New Jersey: Financial Times / Prentice Hall.
- Foster, Dennis. 1990. *First Class: an Introduction to Travel and Tourism (2nd Edition)*. New York: Glencoe/McGraw-Hill.